BAB 2
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perkembangan Anak Prasekolah

Perkembangan dalam bahasa Inggris disebut *development*. Santrock (2018) mengartikan perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai sejak masa konsepsi dan berlanjut sepanjang kehidupan. Termasuk dalam istilah perkembangan adalah istilah pertumbuhan. Sementara pertumbuhan berfokus pada peningkatan ukuran, struktur, dan karakteristik kualitatif, perkembangan berfokus pada proses mental dan karakteristik kuantitatif. Sementara pertumbuhan memiliki batas waktu, perkembangan berlangsung seumur hidup. Sementara pertumbuhan adalah biologis, perkembangan adalah fungsional. Misalnya, pertumbuhan tinggi badan dimulai sejak lahir dan berhenti pada usia 18 tahun, sedangkan perkembangan fungsional mata mengalami perubahan dari lahir sampai mati. (Isnainia & Na'imah, 2020).

Perkembangan merupakan suatu pola yang teratur terkait perubahan struktur, pikiran, perasaan, atau perilaku yang dihasilkan dari proses pematangan, pengalaman, dan pembelajaran. Perkembangan adalah sebuah proses yang dinamis dan berkesinambungan seiring berjalannya kehidupan, ditandai dengan serangkaian kenaikan, kondisi konstan, dan penurunan. Proses pertumbuhan dan perkembangan manusia berasal dari efek yang saling terkait dari faktor keturunan dan lingkungan. Manusia secara bersamaan mengalami proses tumbuh dan berkembang secara fisik, kognitif, psikososial, dimensi moral, dan spiritual, dengan masing-masing dimensi menjadi bagian penting dari keseluruhan pribadi (Taylor et al., 2011).

Perkembangan keterampilan dan fungsi anak berlangsung dari yang sederhana hingga yang kompleks dan dari yang umum untuk spesifik. Seorang anak kecil, misalnya, tidak langsung dari belajar bicara ke belajar menulis. Sebagai gantinya, beberapa pencapaian perkembangan lainnya harus terjadi, setiap bangunan berdasarkan pencapaian pada tahap perkembangan sebelumnya, untuk mencapai tahap yang lebih spesifik dan keterampilan yang lebih tinggi. Perkembangan berlangsung secara kepala ke kaki atau *cephalocaudal, mode* dan secara *proximodistal*, atau garis tengah ke pinggiran. Misalnya, bayi yang belajar mengangkat kepalanya dan kemudian duduk, merangkak, berjalan, dan berlari berkembang dengan cara *sefalokaudal* (Bowden & Greenberg, 2010).

Perkembangan anak di usia prasekolah dikenal sebagai "*Golden Age*", yang artinya perkembangan pada usia ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan berikutnya hingga anak dewasa. Pada tahap ini, anak usia dini biasanya belajar tentang berbagai hal, seperti perkembangan motorik halus, bahasa, dan motorik kasar, serta bagaimana mereka menjadi personal sosial. Salah satu aspek yang harus dipertimbangkan adalah personal sosial (Salis Nur Hanafi, Eko Julianto, 2019).

Anak-anak di usia prasekolah mengalami fase inisiatif dan merasa bersalah karena keterbatasan kemampuan mereka. Pada titik ini, anak-anak dengan semua kemampuan mereka mulai berinteraksi dengan dunia sekitar mereka, menumbuhkan rasa ingin tahu mereka terhadap semua yang mereka lihat. Mereka mencoba melakukan beberapa kegiatan, tetapi karena kemampuan mereka terbatas, anak kadang-kadang mengalami kegagalan. Kegagalan ini membuatnya bersalah, dan anak kemudian tidak mau berinisiatif atau berbuat apapun (Salis Nur Hanafi, Eko Julianto, 2019)

2.1.1 Aspek Perkembangan Anak

Jenis-jenis perkembangan sebagai berikut :

2.1.1.1 Perkembangan motorik halus (*Fine Motor adaptive*)

Perkembangan motorik halus mencakup kemampuan anak untuk mengamati sesuatu, melakukan gerakan yang melibatkan bagian tubuh tertentu saja, dan berkoordinasi dengan baik. Contoh: Menjangkau, mencengkram, memasukan benda ke dalam mulut, mengenal benda dengan menggunakan jempol dan satu jari, meronce, memindahkan benda dari tangan sampai dengan kemampuan untuk mengikuti garis tengah bila bayi diberikan respon berupa gerakan jari atau tangan.

Selama masa prasekolah, kemampuan motorik halus anak mulai berkembang, termasuk menggoyangkan kaki, menggambar dua atau tiga bagian, memilih garis yang lebih panjang untuk menggambar orang, menjepit benda, melepas benda dengan garis lurus, melambaikan tangan, bermain dengan tangan, menempatkan benda ke dalam wadah, makan sendiri, minum dari cangkir dengan bantuan, menggunakan sendok dengan bantuan, makan dengan jari, dan menulis huruf di atas kertas (Soetjiningsih & Ranuh, 2015).

Keterampilan motorik halus berbeda dari keterampilan motorik kasar, Keterampilan motorik halus diperlukan untuk banyak aspek perawatan diri seperti anak-anak, misalnya: mengenakan sepatu, makan sendiri, membersihkan gigi sendiri. Perkembangan motorik halus merupakan

komponen penting dari kesejahteraan anak-anak. Sejak lahir hingga usia anak delapan tahun, anak-anak secara terusmenerus mendapatkan, memperbaiki, dan menggabungkan fungsi dan keterampilan motorik mereka dan mengintegrasikan keterampilan mereka (Rohman Mansur, 2019)

2.1.1.2 Perkembangan motorik kasar (*Gross motor*)

Perkembangan motorik kasar adalah perkembangan yang berhubungan dengan aspek kemampuan anak dalam melakukan pergerakan dan sikap tubuh yang melibatkan otot-otot besar seperti tengkurap, duduk berjalan, dan sebagainnya. Pada dasarnya perkembangan ini sesuai dengan kematangan syaraf dan otot anak (Soeijiningsih, 2022)

Kemampuan motorik kasar anak akan mempresentasikan keinginan anak, misalnya ketika anak melihat mainan yang beraneka ragam, anak mempersepsikan dalam otaknya bahwa dia ingin memainkannya, persepsi tersebut akan memotivasi anak untuk melakukanm sesuatu, yaitu bergerak untuk mengambilnya, akibat gerakan tersebut anak akan berhasil mendapatkan keinginannya dan ini akan mempengaruhi *self image* anak atau kepercayaan diri anak (Chandra Ananditha, 2017).

Keterampilan motorik kasar (fisik) adalah keterampilan yang membutuhkan gerakan seluruh tubuh dan yang melibatkan otot-otot besar untuk melakukan fungsi sehari-hari, seperti berdiri dan berjalan, berlari dan melompat, dan duduk tegak di meja. Keterampilan koordinasi mata-tangan seperti keterampilan bola (melempar, menangkap, menendang) serta mengendarai sepeda atau skuter dan berenang (Rohman Mansur, 2019)

2.1.1.3 Bahasa (*Language*)

Perkembangan berbahasa merupakan salah satu perkembangan yang paling penting pada usia awal pertumbuhan anak. Perkembangan bahasa erat kaitannya dengan perkembangan anak secara keseluruhan baik dari segi kognitif, sosial, dan emosi. Sebagai alat ekspresi, anak belajar mengungkapkan bahasa pikirannya melalui bahasa verbal. Kemampuan berbahasa anak akan menjadi dasar bagi kemampuan anak dalam mendapatkan serta memproses informasi dan mengembangkan diri melalui sosialisasi dengan lingkungannya (Lubis, 2018)

Anak-anak di usia prasekolah dapat mengingat hingga empat gambar, satu hingga dua warna, menghitung, mengartikan dua kata, memahami empat kata depan, memahami beberapa kata sifat dan jenis barang, mengidentifikasi objek orang dan aktivitas, meniru kata, memahami larangan, dan menanggapi panggilan orang tua dan anggota keluarga dekat. Anak-anak berusia 3 tahun dapat mengucapkan 900 hingga 1000 kata, mengetahui bagian tubuh, dan dapat menyebutkan nama, usia, dan jenis kehamilannya (Soetjiningsih & Ranuh, 2015).

Pada akhir periode usia prasekolah, anak menggunakan kalimat yang terstruktur seperti orang dewasa. Anak usia 3 hingga 6 tahun mulai mengembangkan kemampuan untuk menghubungkan suara, suku kata, dan kata-kata saat berbicara. Awalnya, anak terlihat gagap. Anak mungkin mengatakan konsonan berulang atau "um." Gagap biasanya timbul antara usia 2 dan 4 tahun, dan sekitar 75% anak-anak akan pulih darinya tanpa terapi (Prasse & Kikano, 2008). Orang tua harus memperlambat bicara mereka dan harus memberi anak waktu untuk berbicara tanpa terburu-buru atau menyela. Beberapa suara tetap sulit diucapkan bagi anak-anak usia prasekolah dengan benar seperti: "f," "v," "s," dan "z" biasanya dikuasai pada usia 5 tahun. tahun, tetapi beberapa anak tidak menguasai suara "sh," "l," "th," dan "r" sampai usia 6 atau lebih (Rohman Mansur, 2019)

2.1.1.4 Kepribadian/tingkah laku sosial (*Personal social*)

Perkembangan personal sosial merupakan kemampuan anak untuk berinteraksi dan beradapatasi di dalam suatu lingkungan. Aspek yang berkaitan dengan kemampuan untuk mandiri, bersosialisasi, dan berhubungan dengan lingkungannya. Anak-anak prasekolah mampu bermain permainan sederhana, membuat permintaan halus, menangis jika dimarahi, cemas saat berpisah, dan belajar mengenali anggota keluarga. Personal sosial anak terjadi secara bertahap, yaitu anak mulai mengenal orang tuanya, lalu mengenal orang-orang yang ada dirumahnya seperti kakak, adik atau keluarga lain yang tinggal serumah. Anak-anak mulai diajari hal-hal seperti aturan, disiplin, dan sopan santun, dan lain lain. Anak perlu diperkenalkan dengan lingkungan sosial yang lebih luas seiring bertambahnya usia agar mereka dapat melakukan interaksi sosial. (Adimayanti et al., 2022).

Menurut Erik Erikson, tugas perkembangan psikososial pada usia prasekolah adalah Membangun Rasa Inisiatif *Versus* Rasa Bersalah, anak usia prasekolah adalah siswa yang ingin tahu, mereka sangat antusias mempelajari hal-hal baru. Anak usia prasekolah merasakan suatu perasaan prestasi ketika berhasil dalam melakukan suatu kegiatan, dan merasa bangga dengan

seseorang yang membantu anak untuk menggunakan inisiatifnya. Anak usia prasekolah ingin mengembangkan dirinya melebihi kemampuannya, kondisi ini dapat menyebabkan dirinya merasa bersalah. Tahap pengembangan hati nurani selesai selama periode prasekolah, dan tahap ini merupakan dasar untuk tahap perkembangan moral yaitu anak dapat memahami benar dan salah (Rohman Mansur, 2019)

2.1.2 Faktor yang mempengaruhi Perkembangan Anak

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak usia dini :

2..1.2.1 Faktor Lingkungan Keluarga

Untuk mencapai kematangan, anak harus belajar tentang cara- cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya, baik orang tua, saudara, teman sebaya ataupun orang dewasa lainnya. Lingkungan keluarga adalah lingkungan yang pertama yang pertama akan dikenal anak. Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenal berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses bimbingan orang tua ini lazim disebut sosialisasi (Mayar, 2013)

2.1.2.2 Faktor dari Luar Rumah

Faktor di luar rumah adalah wadah bagi anak untuk bersosialisasi. Di luar rumah anak akan bertemu dengan orang yang lebih banyak, seperti teman sebaya, orang yang lebih kecil darinya, orang dewasa, sehinggga sosialnya akan berjalan sesuai dengan perannya di lingkungan tersebut (Muzzamil et al., 2017)

2.1.2.3 Faktor Pendidikan Orang Tua

Faktor yang mempengaruhi perkembangan anak yaitu Tingkat pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang tumbuh kembang anak karena orang tua dapat menyediakan semua kebutuhan anak baik primer atau sekunder (Rohman Mansur, 2019). Menurut Seulze (1996), pendapatan keluarga adalah pendapatan total yang diterima setiap rumah tangga dari beberapa sumber setelah dikurangi pajak. Pendapatan ini adalah pendapatan yang tersedia bagi keluarga untuk dibelanjakan, dikonsumsi dan ditabung. Pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang tumbuh kembang anak karena orang tua dapat menyediakan semua kebutuhan dasar anak. Pada anak dengan pendapatan keluarga tinggi,orang tua mampu memberikan kebutuhan

anak mulai dari kebutuhan primer bahkan sampai kebutuhan tersier. Selain itu, pada anak dengan pendapatan keluarga tinggi orang tua akan memperhatikan gizi anak, orang tua aka memberikan makanan yang bernilai gizi tinggi dan cenderung memilih Pendidikan yang lebih baik yang dapat menunjang (Yunita, 2019)

2.1.2.4 Faktor Ekonomi Keluarga

Faktor Pendidikan orang tua yang baik maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang cara pengasuan anak yang baik, bagaimana menjaga kesehatandan pendidikan anak. Faktor sosial ekonomi sedikit banyak mempengaruhi tumbuh kembang anak di usia dini. Alasan terpenting di balik ini adalah kesempatan dan akses yang lebih banyak untuk mendapatkan asupan nutrisi yang lebih baik. Faktor sosial ekonomi juga memungkinkan seorang anak mendapatkan fasilitas yang lebih baik untuk mendukung tumbuh kembangnya. Misalkan saja, jam makan yang teratur, lama waktu tidur, kebersihan makanan, akses ke pelayanan kesehatan, hingga kesempatan berolahraga dan aktivitas lainnya (Adityasari, 2022)

2.1.2.5 Faktor Status Pekerjaan Ibu

Peranan ibu bagi perkembangan anak dibedakan menjadi tiga tugas penting, yaitu sebagai pemuas kebutuhan anak, teladan atau role model bagi anak dan sebagai pemberi stimulasi (Putri & Kusbaryanto, 2012). Status pekerjaan ibu diduga sangat memengaruhi stimulasi anak, dimana ibu yang bekerja akan memiliki waktu yang relatif sedikit dan akan memengaruhi pemberian stimulasi kepada anak dibandingkan ibu yang tidak memiliki pekerjaan atau sebagai ibu rumah tangga yang tentunya memiliki lebih banyak waktu berinteraksi dengan anak (Dary et al., 2023)

2.1.3 Kriteria Perkembangan Anak

Anak dengan perkembangan yang baik akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya dengan baik, mandiri, tidak selalu bergantung pada orang tua, mudah diterima di kelompoknya, dapat mengontrol diri, memiliki hubungan baik dengan teman, dan bekerja sama dengan orang lain. Anak usia prasekolah yang tidak terpenuhi perkembangannya akan mengalami masalah dalam perkembangan (Howay et al., 2022).

Anak yang mendapat stimulasi yang teratur dan terarah akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang/tidak mendapat stimulasi. Salah satu bentuk stimulasi adalah dengan bermain. Bermain dapat merangsang perkembangan anak seperti latihan gerak,

berbicara, berpikir, kemandirian dan sosialisasi. Tanpa stimulasi baik dari orang tua maupun lingkungan, anak cenderung berdiam diri dan kurang komunikasi (Vitrianingsih et al., 2018)

2.1.4 Dampak Negatif Perkembangan Anak

Anak yang mengalami masalah perkembangan dapat mengalami frustasi. Anak yang mengalami frustasi juga memiliki prestasi belajar yang buruk, kecenderungan untuk marah dan berkelahi, kecenderungan untuk menantang, dan kecenderungan untuk menangis. Perkembangan pada anak yang tidak terpenuhi akan menyebabkan diantaranya anak menjadi pasif, takut, dan inisiatifnya menjadi kurang (Purnama, 2021)

Stimulasi yang kurang optimal dapat menyebabkan penyimpangan tumbuh kembang bahkan dapat menyebabkan gangguan yang menetap. Stimulasi kepada anak hendaknya bervariasi dan ditujukan terhadap kemampuan dasar anak yaitu kemampuan gerak kasar, kemampuan gerak halus, kemampuan bicara dan bahasa, kemampuan sosialisasi dan kemandirian, kemampuan kognitif, kreatifitas dan moral-spiritual (Kusumaningrum et al., 2021)

2.2 Penilaian Perkembangan Anak

Denver Developmental Screening Test (DDST) merupakan suatu metode pengkajian yang digunakan untuk menilai perkembangan anak usia 0-6 tahun. Manfaat dari DDST adalah untuk menilai tingkat perkembangan anak seuai umurnya dan memantau anak yang diperkirakan memiliki kelainan dalam berkembang (Adriana, 2011).

Dalam ilmu keperawatan untuk menilai sejauh mana perkembangan anak, terdapat atau tidaknya penyimpangan perkembangan digunakan *Denver Developmental Screening Test* (DDST) yang bertujuan menilai perkembangan anak pada empat aspek yaitu perkembangan personal sosial, motorik halus, bahasa dan motorik kasar anak mulai usia 0 bulan sampai 6 tahun. Problem yang timbul pada bidang-bidang tersebut jika tidak dideteksi secara dini akan mempunyai akibat dalam kehidupan pribadi dan pekerjaan anak diwaktu kemudian (Gumiri et al., 2015)

2.2.1 Manfaat *Denver Developmental Screening Test* (DDST)

Denver II dapat digunakan dengan tujuan untuk menilai perkembangan anak yang tampak sehat dan anak yang tidak menunjukan adanya masalah pekembangan sesuai dengan rentang usia (Adriana, 2011).

2.2.2 Isi *Denver Developmental Screening Test* (DDST)

Denver II terdiri atas 125 item tugas perkembangan yang sesuai dengan umur anak antara 0 sampai dengan 6 tahun dan dibagi kedalam beberapa aspek yaitu kepribadian/tingkah laku sosial (personal sosial), gerakan motorik halus (*fine motor adaptive*), perkembangan motorik kasar (*gross motor*), dan perkembangan bahasa (*language*). Dalam perkembangan bahasa, anak diukur kemampuan untuk berbicara spontan, memberikan respon terhadap suara, dan mengikuti perintah. Bahasa meliputi segala bentuk komunikasi, baik secara lisan, isyarat, ekspresi, bahasa tubuh, tulisan atau seni. Bahasa merupakan aspek paling penting dan sering digunakan (Adriana, 2011)

2.2.3. Formulir *Denver Developmental Screening Test* (DDST)

Formulir DDST terdiri dari atas satu lembar kertas, pada bagian depan terdapat tentang test dan pada halaman belakang terdapat petunjuk pelaksanaan.

2.2.3.1 Pada halaman depan terdapat skala umur dalam bulan dan tahun pada garis horizontal atas dan bawah (Dewiani, 2018).

2.2.3.2 Pada halaman depan kiri atas terdapat neraca umur yang menujukan 25%, 50%, 75% dan 90% (Dewiani, 2018).

2.2.3.3 Pada kanan bawah terdapat kotak kecil berisi tes perilaku untuk membandingkan perilaku anak selama tes dengan perilaku pada keseharian (Dewiani, 2018).

2.2.3.4 Pada bagian tengah terdapat 125 item yang di gambarkan dalam neraca umur 25%, 50%, 75%, dan 90% dari seluruh sample standar anak normal yang dapat melaksanakan tugas tersebut (Dewiani, 2018).

2.2.4 Penentuan Umur

2.2.4.1 Menentukan umur

1 bulan 30-31 hari, 1 tahun 12 bulan, umur kurang dari 15 hari dibulatkan kebawah, umur lebih dari atau sama dengan 15 dibulatkan keatas, apabila anak lahir *premature* maka dilakukan pengurangan umur, misal *premature* 6 minggu maka dikurangi I bulan 2 minggu, apabila anak lahir maju atau mundur 2 minggu tidak dilakukan penyesuaian umur (Dewiani, 2018).

2.2.4.2 Cara menghitung umur

Tulis tanggal, bulan, dan tahun dilaksanakan tes, kurangi dengan cara bersususn dengan tanggal, bulan, tahun kelahiran anak, jika jumlah hari yang dikurangi lebih besar maka ambil

jumlah hari yang sesuai dengan bulan yang didepannnya (misal Oktober 31 hari, November 30 hari), hasilnya adalah umur anak dalam tahun, bulan dan hari (Dewiani, 2018).

2.2.5 Pelaksanaan Tes

Hal yang harus diperhatikan Ketika melaksanakan tes :

Semua item di ujikan dengan prosedur yang sudah terstandarisasi, perlu kerjasama dari anak, anak harus merasa tenang, aman, senang dan sehat, tersedia ruangan yang cukup luas dan berikan kesan santai dan menyenangkan, dahulukan item yang lebih mudah, dan berikan pujian ketika anak berhasil melakukan dengan baik, pelaksanaan test untuk semua sektor dimulai dari item sebelah kiri garis umur lalu di lanjut ke item sebelah kanan garis lurus, jumlah item yang dinilai tergantung jumlah waktu yang tersedia.

2.2.6 Scoring Penilaian Tes

2.2.6.1 Lulus/lewat *Passed*/P

Anak dapat melakukan item dengan baik atau ibu/pengasuh memberi laporan tepat dan dapat di percaya bahwa anak dapat melakukannya (Dewiani, 2018).

2.2.6.2 Gagal Fail/F

Anak tidak dapat melakukan item dengan baik atau ibu/pengasuh memberi laporan bahwa anak tidak dapat melakukannya(Dewiani, 2018).

2.2.6.3 Tak Tak ada Kesempatan = *No Opportunity*/NO

Anak tidak memiliki kesempatan untuk melakukan item karena ada hambatan. Skor ini digunakan untuk kode L/Laporan orang tua/pengasuh anak. Misal pada anak *retardasi mental down syndrome* (Dewiani, 2018)

2.2.6.4 Menolak = *Refuse*/R

Anak menolak melakukan test karena faktor sesaat, seperti lelah, menangis atau mengantuk (Dewiani, 2018).

2.2.7 Interpretasi Nilai

Penilaian per item.

2.2.7.1 Penilaian lebih/*advanced*(perkembangan anak lebih)

Termasuk kategori ini ketika anak lulus pada uji coba item yang berada di kanan garis umur dan ketika anak menguasai kemampuan anak yang lebih tua dari umurnya (Dewiani, 2018).

2.2.7.2 Penilaian OK Atau Normal

Termasuk kategori normal ketika anak gagal/menolak pada item di kanan garis umur, lulus atau gagal atau menolak pada item di garis umur terletak diantara 25-75% (Dewiani, 2018)

2.2.7.3 Penilaian *Caution*/Peringatan

Termasuk kategori ini ketika anak gagal/menolak pada item dalam garis umur yang berada diantara 75-90%. Tulis C disebelah kanan kotak (Dewiani, 2018).

2.2.7.4 Penilaian *Delayed*/keterlambatan

Termasuk kategori ini bila gagal/menolak pada item yang berada di sebelah kiri garis umur (Dewiani, 2018)

2.2.7.5 Penilaian Tidak ada Kesempatan (*NoOportunity)*

Termasuk kategori ketika orang tua laporkan bahwa anak tidak ada kesempatan untuk melakukan mencoba, dan item ini tidak perlu diinterpretasikan (Dewiani, 2018)

2.2.8 Interpretasi Tes Denver II

2.2.8.1 Normal

Dikatakan normal saat tidak ada penilaian *delayed* (keterlambatan), paling banyak 1 *caution* (peringatan), dan lakukan ulang pemeriksaan pada kontrol berikutnya (Dewiani, 2018).

2.2.8.2 *Suspect*

Dikatakan *suspect* saat terdapat 2 atau lebih *caution* (peringatan), terdapat 1 atau lebih *delayed* (terlambat) yang terjadi karena *fail*/kegagalan bukan karena menolak/*refuse*. Dilakukan uji ulang 1-2 minggu kemudian untuk menghilangkan rasa takut, sakit, dan lelah (Dewiani, 2018).

2.3. Kerangka Teori

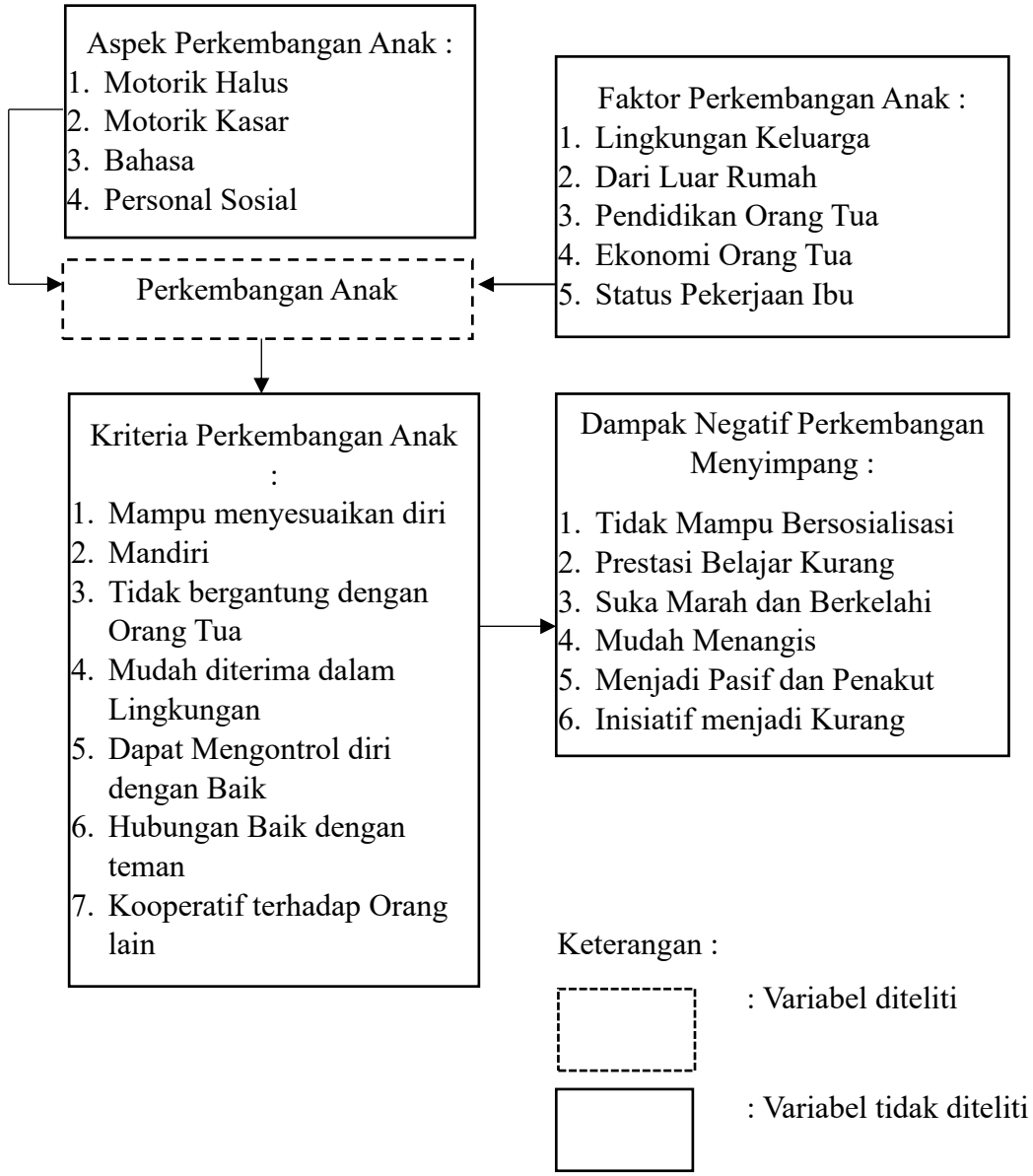

Gambar 2.1 Kerangka Teori Penelitian

Sumber : Soetjiningsih & Ranuh, (2015).; Soejiningsih, (2022).; Lubis, (2018).; Adimayanti, (2022).; Mayar, (2013).; Muzzamil, (2017).; Wahyuningrum, (2021).; Purnama, (2021).; Howay (2022).; Muzzamil (2017).; Adityasari (2022)

2.4. Kerangka Konsep

Kerangka Konsep sebagai berikut :

Variabel Independent

Gambar 2.2 Kerangka Konsep Penelitian